

BAB V

KESIMPULAN

Betapapun canggihnya kreativitas politik untuk mencari solusi konflik Arab-Israel selama ini, akhirnya buntu pula pada isu paling sensitive dan sacral yang menyangkut teologis umat Islam dan Yahudi. Dua komunitas agama yang masih sama-sama anak cucu Nabi Ibrahim itu, ternyata hingga saat ini belum mampu menemukan terobosan pembaruan dalam memberi penafsiran atas status tempat-tempat suci di kompleks Masjid Al-Aqso Jerussalem.

Salah satu utama kegagalan KTT Camp David II bulan juli tahun 2000, dimana delegasi Israel dan Palestina untuk pertama kalinya merundingkan soal kedaulatan kompleks Masjid Al-Aqso, adalah lantaran kedua belah pihak tidak mau kompromi sama sekali soal isu kedaulatan Kompleks Masjid Al-Aqso.

Seperti dimaklumi, umat Islam dan Yahudi saat ini masih terjerat pertarungan teologis untuk membenarkan klaim masing-masing atas hak mereka di atas tanah yang hanya memiliki luas 4400 meter persegi. Umat Islam menyebut tanah itu dengan kompleks Haram As Sahrif atau Masjid Al-Aqso. Umat Yahudi menyebut dengan Temple of Mount.

Doktrin politik dan agama yang diterima dan diyakini oleh umat Yahudi, adalah sebuah instruksi untuk menguasai penuh kota Jerussalem dan tempat-tempat suci Yahudi. Theodore Hetzrel pendiri gerakan zionisme suatu ketika mengatakan, jika saya suatu hari

Sisi negative proses perdamaian Arab-Israel selama ini adalah adanya upaya memanipulasi hakikat sejarah konflik Arab-Israel dari pihak yang lebih kuat (Amerika Serikat dan Israel) dengan memanfaatkan kekuatan media, ekonomi, politik, militer dan ilmu pengetahuan. Forum perundingan Arab-Israel khususnya perundingan Israel-Palestina, sarat dengan dikte dan pemaksaan suatu filosofi atau pemahaman sejarah yang menguntungkan pihak yang lebih kuat, sehingga mempengaruhi kebijakan strategis maupun teknis implementasi perdamaian itu sendiri di lapangan.

Pada pembukaan KTT Camp David II bulan juli 2000, PM Israel Ehud Barak langsung masuk menguraikan sejarah panjang bangsa Arab yang menghilangkan kesempatan perdamaian , seperti menolak resolusi PBB Nomor 181 yang membagi tanah Palestina menjadi dua Negara (Yahudi dan Arab) pada masa protektorat Inggris, dan mengutuk kebijakan damai Presiden Mesir Anwar Sadat.

Menurut Barak, saat inilah kesempatan terakhir bagi Yasser Arafat dan Palestina menerima tawaran perdamaian Israel, sehingga tidak hilang lagi seperti masa-masa silam. Artinya, bangsa Arab dan Palestina bukan Israel yang melakukan kesalahan fatal sepanjang sejarah konflik Arab-Israel.

Akan tetapi, meletupnya intifadah Al Aqso menyadarkan kembali akan hakikat sejarah yang coba dihilangkan selama ini. Perilaku keji ternyata muncul dari orang-orang Yahudi.

Kasus lain lagi, opini umum Israel yang semakin menyakini bahwa berdirinya Negara Palestina di Jalur Gaza dan Tepi Barat merupakan solusi keamanan Israel, baik secara demografis maupun strategis. PM Ehud Barak dalam KTT Camp David lalu

Bersediakah PM Ehud Barak dan tentunya juga rakyat Israel pasca-intifadah Al-Aqso dan KTT Camp David II mengubah cara pandang atau berpikir mereka dalam memandang dan mengimplemenasikan perdamaian yang hakiki dan adil. Hanya perubahan itu yang bisa membawa ketenangan bagi masing masing rakyat di Tanah Tias